



## **Analysis of the Meaning of Pragmatics of Fatisanity in Class Discussions**

### **Analisis Makna Pragmatik Kefatisan dalam Diskusi Kelas**

**Estuning Dewi Hapsari<sup>1\*</sup>, Dedi Richi Rizaldy<sup>2</sup>, Isyaa Akhsanil Khakim<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Informatics, Engineering Faculty, University of PGRI Madiun  
Auri Street No.14-16, Madiun, East Java, Indonesia

<sup>1\*</sup>[estuning@unipmal.ac.id](mailto:estuning@unipmal.ac.id),

<sup>2</sup>[dedy.rr2@unipma.ac.id](mailto:dedy.rr2@unipma.ac.id)

<sup>3</sup>[isak.akhsanil@gmail.com](mailto:isak.akhsanil@gmail.com)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v15i2.111033>

Submitted: 03-01-2021

Accepted: 05-12-2021

DOI: 10.24036/ld.v15i2.111033

Published: 05-12-2021

#### **Abstract**

This research aims to obtain the meaning and the appearance of phatic in a class discussion. This research used the descriptive qualitative method. The data collection methods were in the forms of listening and speaking. The data collection techniques used writing and recording. The obtained data were analyzed using the *padan* method. The data analysis consisted of data reduction, data display, and verification. Based on the results of the research, there were four appearances and the meanings of phatic pragmatics in the discussion. The meanings of phatic pragmatics consisted of a) the phatic pragmatic meant an acceptance, b) the phatic pragmatic meant the inviting, c) the pragmatic meant a refusal d) the pragmatic meant gratitude. There were four purposes of phatic pragmatics, namely, 1) to respect others, 2) to take care of other people's feelings, 3) to enhance cooperation, and 4) to improve humor.

**Keywords:** *discussion, pragmatics, fatisanity*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan wujud kefatisan dalam diskusi kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data berupa simak dan cakap. Teknik pengumpulan data menggunakan catat dan rekam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *padan*. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat wujud dan makna pragmatik kefatisan dalam diskusi. Makna pragmatik kefatisan terdiri dari a) makna pragmatik basa-basi menerima, b) makna pragmatik basa-basi mengundang, c) makna pragmatik menolak, dan d) makna pramtaik ucapan terima kasih. Tujuan pragmatik kefatisan ada empat, yaitu 1) menghormati orang lain, 2) menjaga perasaan orang lain, 3) meningkatkan kerjasama, dan 4) meningkatkan humor.

**Kata kunci:** *diskusi, pragmatik, fatis*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki banyak masalah yang dapat di analisis sebagai bahan kajian bahasa. Kondisi tersebut dikarenakan masih terdapatnya berbagai masalah yang belum diungkap, baik komunikasi langsung (lisan) maupun tidak langsung (tulisan). Pada umumnya, seorang pembicara (komunikator) hanya fokus pada informasi pembicaraan dan kurang memperhatikan potensi yang ada dalam pembicaraan.

Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lain yang mampu membentuk kesatuan informasi. Proposisi memiliki makna konsep dasar yang mampu memunculkan kalimat atau pernyataan (Djajasudarma, 2006). Analisis wacana mampu menampilkan makna yang ada dibalik teks.

Berbicara memiliki beberapa kelebihan daripada menulis. Melalui berbicara orang mampu berkomunikasi lebih akrab dan mampu mengungkapkan isi pikiran lebih lugas. Kemampuan berbicara perlu diasah agar lebih komunikatif dengan lawan bicara. Tujuan utama berbicara adalah menyampaikan ide dan pikiran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, lawan bicara dapat memahami. Berbicara menjadi alat komunikasi yang penting. Melalui berbicara penyampaian informasi dapat dilakukan. Melalui bahasa yang santun seseorang dapat mempengaruhi orang lain.

Kegiatan diskusi menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, mahasiswa mampu menyampaikan maksud dan tujuan. Proses diskusi dapat berjalan dengan baik apabila terjadi kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Apabila penutur dan mitra tutur tidak menemukan kesepakatan, maka penyimpangan telah terjadi dalam diskusi. Kesepakatan terwujud apabila terjadi kerjasama yang baik dan kooperatif. Maka dari itu, diperlukan prinsip kerjasama sebagai dasar melaksanakan diskusi (Wijana, 1996).

Penutur wajib memenuhi empat maksim agar prinsip kerjasama dalam komunikasi dapat berjalan dengan baik. Prinsip kerjasama Grice (H.P. Grice, 1975) menyatakan komunikasi fundamental adalah komunikasi yang sangat diperlukan oleh pesertatutur dalam berbagai bentuk komunikasi yang benar. Prinsip kerjasama dilanggar apabila penutur dan mitra tutur tidak terjadi komunikasi dua arah serta tidak terjadi kesepakatan.

Proses pengungkapan bahasa lisan dalam diskusi biasa diikuti oleh gerak tubuh. Gerakan tersebut dilakukan untuk mendukung penyampaian pesan kepada lawan bicara. Hal tersebut dikarenakan maksud dalam sebuah kalimat dapat secara tersurat dan tersirat. Pemahaman secara tersirat dapat dilakukan melalui pragmatik. George (Yule, 2006) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Makna dalam bahasa lisan tidak selalu memiliki makna yang sama, tetapi mengimplikasikan suatu maksud di balik bahasa tersebut ujaran (Rohmadi, 2014).

Dalam sebuah komunikasi, tidak jarang unsur kefatisan terjadi. Komunikasi fatis adalah komunikasi yang diungkapkan penutur terkait hal yang sudah diketahui dengan tujuan mempertahankan hubungan baik diantara penutur demi menjalin hubungan sosial yang baik (Damarsasi, 2017). Fungsi fatis memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena memiliki hubungan interpersonal penuturnya. Kefatisan berbahasa merupakan bagian dari pragmatik. Kefatisan berbahasa perlu dikaji secara linguistik dan pragmatik untuk mengetahui tuturan dalam proses diskusi kelas. Kajian kefatisan berbahasa dalam diskusi perlu dikaji untuk mengetahui perkembangan ilmu bahasa atau linguistik, mengoptimalkan fungsi bahasa sebagai sarana koordinasi dan kerjasama dengan sesama.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji pemakaian bahasa secara eksternal. Pragmatik memiliki maksud tersirat dari sebuah tuturan dalam komunikasi (Wijana, 1996). Pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Objek kajian pragmatik meliputi penutur (*speaker meaning*). Pragmatik merupakan studi terkait makna dari suatu bahasa yang disampaikan penutur (penulis) dan diberi makna oleh pendengar (pembicara) (Yule, 2006). Pragmatik difokuskan pada maksud sebuah tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa dalam tuturan. Pragmatik mengkaji maksud penutur. Ketika menuturkan sebuah bahasa dalam satuan bahasa eksternal (Rahardi, 2016) mengatakan bahwa pragmatik digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan, tugas, serta kebutuhan penutur. Komunikasi memiliki tujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik memfokuskan pada penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks sebagai latar belakang bahasa tersebut.

Adapun konteks yang dimaksud adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur. Konteks merupakan landasan utama dalam kajian pragmatic. Konteks terdiri dari penutur, mitra tutur tempat, waktu, dan semua yang terlibat dalam ujaran (Purwo, 1990). Konteks penutur dan mitra tutur berwujud orang yang melaksanakan komunikasi. Konteks tempat berkaitan dengan lokasi di mana tuturan tersebut terjadi serta kondisi masyarakat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Konteks waktu berkaitan dengan kapan ujaran atau tuturan diucapkan serta dalam situasi yang melatar belakangnya. Konteks juga dapat berupa bahasa. Konteks bahasa ditandai dengan bahasa pembuka dari peristiwa tutur. Konteks yang biasa mengikuti adalah tindakan. Konteks tindakan dapat dilihat dari semua perbuatan yang dilakukan ketika ujaran dilakukan. Konteks tindakan merupakan konteks yang berada di luar bahasa karena berkaitan dengan perilaku yang menyertai tuturan atau ujaran.

Dalam kegiatan diskusi selalu ada timbal balik antara pembicara dan lawan bicara. Komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika kesepakatan antara pembicara dan lawan bicara. Melalui komunikasi yang efektif, kesepakatan dapat diperoleh dalam proses diskusi. Pada kenyataannya, tidak semua proses diskusi memperoleh kata sepakat. Metode diskusi tidak selalu mencapai hasil yang maksimal (Arbai, 2018). Maka dari itu, untuk memudahkan pemahaman dan menemukan kata sepakat, diperlukan penggunaan tuturan fatis (*phatic expressions*).

Penggunaan tuturan fatis dalam komunikasi dapat memperkokoh ikatan personal (Rahardi, 2016). Melalui ungkapan kefasitan, proses komunikasi menjadi menyenangkan. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis biasanya bersifat alami dan tidak dibuat-buat (Rahardi, 2016). Jakobson menyatakan komunikasi fatis bermanfaat untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memperoleh kepastian sekaligus menarik lawan bicara agar tetap memperhatikan. Menurut (Anwar, 1984) kefasitan berbahasa, juga dapat digunakan untuk memecahkan suasana hening.

Terdapat tiga jenis fungsi bahasa yaitu, fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual (Sudaryanto, 2015). Fungsi ide nasional bahasa memiliki fungsi untuk mengungkapkan isi serta mengungkapkan pengalaman penutur. Fungsi interpersonal berguna untuk menjaga hubungan sosial antar penutur. Fungsi tekstual terkait dengan peran bahasa dalam membangun mata rantai kebahasaan yang memungkinkan bahasa digunakan oleh para pemakai. Pembicara dan lawan bicara dengan menginginkan suasana akrab maka, fungsi sosial dalam komunikasi fatis selalu dilakukan. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis bersifat alami tanpa dibuat-buat dan terikat dengan sosial budaya masyarakat. Maka dari itu, fungsi fatis sudah banyak dikuasai oleh masyarakat dalam kehidupan berbudaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dekriptif kualitatif berupaya mengungkapkan kejadian yang dialami subjek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan mahasiswa selama proses diskusi berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bahasa tuturan natural yang dituturkan secara langsung selama diskusi berlangsung. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas PGRI Madiun tepatnya di Fakultas Teknik Program Studi Teknik Informatika kelas 1A selama empat kali pertemuan. Tuturan dalam proses diskusi merupakan wujud kefasihan berbahasa antara mahasiswa dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan dosen selama perkuliahan berlangsung.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan cakap, metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi (Sudaryanto, 2015), sedangkan metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa teknik catat dan rekam. Data dianalisis dengan metode padan (*identity method*). Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan bahasa tertentu dengan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pragmatis karena alat penentu mitra tutur. Alat penentu untuk mendeteksi keadaan, tindakan, sikap, dan lain sebagainya yang mengacu pada dunia nyata manusia. Misalnya untuk mentukan makna fatis menggunakan referen keadaan atau tindakan seseorang. Dalam keadaan tegang, orang akan berupaya untuk menyisipkan kata-kata lucu agar ketegangan menurun.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data kefasihan dilanjutkan dengan teknis lanjutan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang divalidasi melalui pemahaman terhadap metode, penguasaan wawasan, serta kesiapan memasuki objek penelitian (Sugiyono, 2017). Instrumen penunjang berupa alat perekam, buku, bolpion, dan pedoman wawancara. Analisis data merupakan usaha untuk memilah data yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Reduksi data merupakan perolehan data dari lapangan. Peneliti mengamati langsung proses diskusi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh cukup banyak maka perlu dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada hal penting atau direduksi. Penyajian data berupa uraian singkat diskusi yang telah diperoleh. Verifikasi berupa memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Makna Pragmatik Kefasihan dalam Diskusi**

#### **a. Kefasihan Sebagai Wujud Pragmatik Basa-Basi Menerima**

kefasihan pragmatik basa-basi sering muncul dalam tuturan diskusi kelas sebagai respon yang disampaikan mitra tutur. Mahasiswa prodi Informatika yang didominasi oleh latar belakang masyarakat Jawa sering menggunakan fatis basa-basi. Hal tersebut digunakan untuk menyembunyikan kekecewaan agar tercipta hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Kefasihan basa-basi tampak pada tuturan berikut.

Tuturan A1 (Pm1 dan Pn2)

Pn : Misalnya dijelaskan yang lebih detail lagi dan setiap fungsi tanda baca kira-kira bisa tidak, ya?

Pm : Waduh, kalau itu banyak sekali, mungkin waktunya tidak akan cukup kasihan teman-teman yang lain. Nanti bisa dibaca sendiri ya secara keseluruhan!

Pn : **Hehehe, baiklah, tidak masalah. (A1)**

*(Konteks tuturan: tuturan terjadi pada saat mahasiswa sebagai peserta diskusi meminta mahasiswa yang berperan sebagai pemateri untuk menjelaskan fungsi tanda baca. Penyaji memberikan jawaban jika harus dijelaskan semua waktu tidak mencukupi. Penyaji meminta peserta diskusi membaca sendiri. Peserta diskusi memberikan jawaban dengan sambil tersenyum sambil menganggukkan kepala).*

Jika dicermati secara detail, dalam tuturan tersebut tercipta keserasian dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kondisi tersebut berarti terdapat unsur kedekatan hubungan yang tampak pada cuplikan “waduh banyak sekali”. Rasa kecewa muncul dari penyaji yang merespon pertanyaan dari peserta diskusi. Namun kondisi tersebut mulai netral ketika ada umpan balik berupa tuturan dari penanya berupa “baiklah tidak masalah. Penanya mampu merasakan jika penyaji keberatan Ketika diminta menjelaskan secara detail. Maka dari itu, penanya langsung memutuskan jika akan membaca sendiri materi sesuai yang diminta oleh penyaji. Rasa sedikit kecewa dari penanya muncul dengan adanya tuturan “hehehe, baiklah...”

Cuplikan tuturan lain berupa basa-basi selama proses diskusi sebagai berikut.

Tuturan A2 (Pn3 dan Pm4)

Pn : Maaf, menyela dan sedikit menambahkan, ya.

Pm : Silakan!

Pn : Mungkin yang dimaksudkan penanya tadi adalah dampak langsung penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa seperti kita. Mungkin ada kesulitan dalam memilih kata atau yang lainnya.

misalnya kita terbiasa pakai kata “guys” kadang itu dibawa Ketika situasi formal.

Pm : **Begitu, ya, baiklah saya jelaskan satu per satu, ya. (A2)**

*(Konteks tuturan: Pada saat pemateri memberikan jawaban, salah seorang peserta merasa jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan inti pertanyaan. Peserta lain kemudian menyela untuk memberikan penekanan dari pertanyaan yang diberikan peserta sebelumnya. Pemateri memahami penjelasan dari penanya kemudian menjelaskan jawabannya secara detail).*

Tuturan di atas terdapat rasa sedikit tidak nyaman dan terpaksa dari mitra tutur. Ketidaknyamanan terbukti dari tuturan, “begitu, ya”. Rasa tidak nyaman dihilangkan dengan kesediaan mitra tutur untuk menjelaskan maksud pertanyaan secara detail sesuai keinginan penanya. “baiklah, saya jelaskan satu-persatu, ya”.

Berdasarkan kedua tuturan di atas, ada kalanya basa-basi penerimaan direspon baik. Melalui penerimaan antara penutur dan mitra tutur akan tercipta keserasian dan kerjasama berjalan dengan lancar dan baik. Dalam proses diskusi di kelas, fatis penerimaan dilakukan agar tercapai tujuan dari materi yang disampaikan.

### **b. Kefatisan Sebagai Wujud Pragmatik Basa-Basi Mengundang**

Tuturan pragmatik bermakna direktif mengundang dalam proses diskusi sering terjadi. Dalam tuturan antara penyaji dan penanya, mahasiswa dan dosen aktivitas saling mengundang melalui tuturan alami sering terjadi. Seperti pada tuturan berikut.

Tuturan B1 (Pn 1 dan Pm1)

Py : Kalau masih bingung, tolong diperhatikan contoh di papan tulis ini!  
Sini, kedepan. Tolong tuliskan contoh kalimatnya biar mudah dianalisis!

Pn : **Oke, saya WA, ya. (B1)**

*(kontes tuturan: Penyaji berusaha menjawab pertanyaan dari peserta dengan memberikan contoh di papan tulis, namun penanya justru asyik bicara sendiri. Penyaji merasa tersinggung dengan meminta penanya menuliskan contoh kalimat yang ditanyakan dengan menuliskan di papan tulis. Penanya dengan santai menjawab jika kalimat yang ditanyakan akan di tulis melalui WA dan bukan ditulis di papan tulis).*

Berdasarkan tuturan di atas, makna pragmatik mengundang muncul pada tuturan “sini, kedepan.....! bentuk kata “sini” kata baku adalah “kesini” yang bermakna menyuruh/mengundang. Pada tuturan tersebut, undangan disampaikan oleh penyaji yang sedang presentasi. Pemateri mengundang penanya untuk menuliskan kalimat yang diucapkan agar mudah dianalisis. Undangan dari pemateri dijawab spontan oleh penanya melalui tuturan, “oke, saya WA, ya”.

Penanya dengan spontan merespon undangan pemateri dengan intonasi santai “oke, saya WA, ya”. Secara garis besar tuturan tersebut bermakna candaan. kalimat candaan yang diucapkan melanggar maksim kerjasama (H.P. Grice, 1975). Namun, Ketika dilihat darihubunga kedekatan, terlihat jelas jika antara penanya dan pemateri telah terjadi kedekatan hubungan. Penggambaran relasi kedekatan dikukuhkan melalui komunikasi fatis.

Cuplikan tuturan lain sebagai wujud pengukuhan komunikasi fatis dapat dilihat dalam tuturan berikut.

Tuturan B2 (Pm3 dan Pn4).

Pm :Kebetulan ada yang bertanya tentang penggunaan intonasi dalam kalimat.  
Silakan ke depan, ya, memberikan contoh biar tahu secara langsung bagaimana intonasi mempengaruhi makna kalimat!

Pn : **Maju kemana, ya? Mau dikasih hadiah ini kalau maju?” (B2)**

Pm :Maju dulu, hadiahnya tepuk tangan kalau bisa mencontohkan, hehehehe.

*(Konteks tuturan: Pemateri meminta penanya untuk memberikan contoh intonasi kalimat yang ditanyakan dengan ke depan. Namun penanya justru memberikan lelucon maju itu kemana dan memberikan pertanyaan jika maju akankah diberi hadiah. Pemateri meminta penanya maju terlebih dahulu dan menjelaskan jika hadiah berupa tepuk tangan sambil tersenyum).*

Tuturan di atas menggambarkan kedekatan relasi antara penutur dan mitratutur. Penutur adalah mahasiswa yang sedang melakukan presentasi dan bertindak sebagai pemateri. Kedekatan ditandai pada cuplikan “maju kemana, ya? Mau dikasih hadiah ini kalau maju?”. Kemampuan mitra tutur dalam merespon penutur melalui kalimat yang mengundang kelucuan “mau dikasih hadiah ini kalau maju?” serta merta direspon melalui jawaban “Maju dulu, hadiahnya tepuk tangan kalau bisa mencontohkan, hehehe”. Kalimat yang diucapkan penutur bermakna kefasitan undangan.

### c. Kefatisan Sebagai Wujud Pragmatik Menolak

Penolakan sering terjadi dalam proses diskusi. Penolakan dalam makna pragmatik pada umumnya dilakukan secara tersirat. Terdapat beberapa penolakan tersembunyi dalam diskusi seperti pada tuturan berikut.

Tuturan C1 (Pm1 dan Pn 2)

Pm : Ayo, maju bareng!

Pn : **ya, silakan duluan, ya. Tulisannya di papan tulis yang bagus, ya! Hehehe.**  
(C1)

*(Konteks tuturan: Pemateri meminta kedua penanya untuk maju bersamaan dan memberikan contoh di papan tulis. Penanya memberikan tidak maju justru mempersilakan pemateri untuk maju terlebih dahulu dan menuliskan jawaban di papan tulis dengan bagus sambil tertawa).*

Tuturan di atas memiliki makna menolak. Kata menolak diucapkan secara tidak langsung agar tidak terkesan menolak. Kata “**ya, silakan duluan**” menandakan jika yang diajak tidak ingin ikut. Demi tujuan kesopanan, maka penolakan dilakukan dengan menolak secara tidak langsung.

### d. Kefatisan Sebagai Wujud Ucapan Terima Kasih

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mampu mengungkapkan makna tersirat dalam tuturan. Makna pragmatik mampu mengungkapkan maksud tersembunyi yang kadang berbeda dengan tuturan yang diungkapkan. Maksud tersembunyi itu dapat berupa kekecewaan, pura-pura, atau kejenakaan. Banyak makna dari kata yang sama, seperti pada tuturan berikut.

Tuturan D1 (Pm1 dan Pn 2)

Pm : Sambil menunggu umpan balik dari penanya mungkin ada yang mau menambahkan?

Pn : Saya menambahkan sedikit, ya. Memang benar yang dikatakan jika kita harus dipaksa belajar bahasa baku. Disadari atau tidak kita saat ini sudah terbiasa dengan bahasa gaul dan sedikit melupakan bahasa formal. Hal itu berdampak pada kesulitan memilih kata. Ketika kita mengerjakan tugas dan harus ditulis. Bahasanya jadi campur-campur antara baku dan tidak baku. Mungkin kaya gitu yang dimaksud penanya, jadi penjelasannya riil tidak muter-muter. Terima kasih, cukup, ya. Mungkin ada yang menambahkan lagi?

Pm : **Terima kasih, tambahan penjelasannya. Ada yang mau menambahkan lagi? (D1)**

*(konteks tuturan: pemateri memberikan kesempatan kepada penanya memberikan umpan balik dari jawaban yang telah diberikan dengan memebrikan kesempatan kepada penanya lain untuk menambahkan jawaban. Dengan serta merta seorang penanya menambahkan jawaban dari pemateri. Pemateri menyampaikan terima kasih atas penjelasan tambahan yang diberikan. Pemateri juga memberikan kesempatan lagi bagi penanya jika ada yang ingin menambhkan jawaban lagi).*

Wujud tuturan yang menunjukkan makna pragmatik ialah ucapan terima kasih. Kata terima kasih pada tuturan di atas memiliki makna berbeda antara yang diungkapkan oleh penutur dan mitra tutur. “Terima kasih, cukup, ya...” Secara tersirat bentuk bahasa tersebut berupa ucapan terima kasih karena terdapat ungkapan “terima kasih”, namun Ketika dikaji lebih dalam ucapan tersebut memiliki makna lain. Maksud

dari makna lain berupa kekecewaan yang diungkapkan secara tidak langsung oleh mitra tutur. Mitra tutur merasa kecewa karena penutur kurang mampu memberikan jawaban yang riil dari pertanyaan yang diajukan. Rasa kecewa tersebut terlihat Kembali dengan kalimat di belakang ucapan terimakasih, yaitu “Terimakasih, cukup, ya. **Mungkin ada yang menambahkan lagi?**” berdasarkan kalimat tersebut terlihat jelas mitra tutur berharap pada yang menambah kanjawaban yang diberikan untuk memperkuat argumen yang diungkapkan. Makna ungkapan terima kasih yang lain terlihat pada tuturan berikut.

Tuturan D2 (Pm 3 dan Pn 4)

Pm : Gimana, bu? Sudah benar belum jawabannya?

pn : Silakan dijawab dulu nanti saya tambahkan.

Pm : **Baik bu. Terima kasih sebelumnya. (D2)**

*(Konteks tuturan: Pemateri merasa kurang yakin dari jawaban yang telah diberikan. Pemateri bertanya kepada dosen tentang kebenaran jawab. Namun dosen meminta pemateri untuk menjawab semampunya. Dosen akan memberikan tambahan jawaban dari pemateri sebagai pelengkap jawaban).*

Penutur mengucapkan “*terima kasih*” bukan serta merta senang dengan ungkapan mitra tutur. Ucapan “*terima kasih*” hanya sebagai basa-basi karena mitra tutur adalah dosen yang harus dihargai dan dihormati. Penutur berharap jika mitra tutur akan membenarkan pernyataan yang diungkapkan, namun justru mitra tutur diminta menjawab sendiri pertanyaan yang diberikan.

Dalam konteks perbincangan pragmatik, terdapat berbagai makna yang berbeda dari tuturan yang diungkapkan. Maka dari itu, konteks komunikasi harus dioptimalkan antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut bertujuan melahirkan komunikasi yang baik dengan serta mengukuhkan hubungan dan kedekatan persaudaraan.

## 2. Tujuan Penggunaan Pragmatis Kefatisan dalam Diskusi Kelas

### a. Menghormati orang lain

Pragmatik kefasihan, sering digunakan dalam proses diskusi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga perasaan orang lain. Penutur dan mitra tutur sering menutupi rasa kecewa atau tidak suka melalui tuturan yang bermakna pragmatik fatis. Kondisi tersebut didukung oleh latar belakang budaya Jawa yang diharapkan menjaga perasaan orang lain. Faktor sosial budaya terutama prinsip kesantunan dan kerjasama lebih memilih ekspresi penerimaan dalam sebuah komunikasi (Rosita, 2017).

### b. Menjaga perasaan orang lain

Budaya Jawa mengatur tatanan berbahasa. Terdapat “*undhausuk basa*” atau tingkatan dalam berbahasa. Kondisi tersebut memaksa proses diskusi untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Penolakan atau rasa kecewa dalam proses diskusi harus diungkapkan melalui Bahasa yang tidak menyakiti orang secara langsung (Arta, 2016). Sopan, santun, dan bahasa yang jelas serta sistematis menunjukkan karakter pribadi seseorang. Maka dari itu, penutur dan mitra tutur dalam proses diskusi lebih memilih menggunakan Bahasa yang bermakna pragmatik kefasihan agar tidak menyinggung orang lain.

### c. Meningkatkan kerjasama

Peserta diskusi lebih memilih menggunakan kata-kata yang bermakna pragmatik fatis daripada kata-kata lugas. Peserta ingin mencapai tujuan dalam diskusi yaitu memahami materi yang diharapkan. Rasa tidak saling merasa paling mengerti.

Maka dari itu, pragmatik kefatisan digunakan. Sesuai yang dikatakan oleh (Rahardi, 2016) bahwa pragmatik kefatisan menjadi hal yang penting dilakukan agar kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam diskusi dapat optimal.

d. Meningkatkan humor

Dalam tuturan diskusi, penutur dan mitra tutur secara sengaja memilih pragmatik fatis dengan tujuan meningkatkan rasa humor. Melalui peningkatan humor suasana diskusi menjadi lebih hidup. Namun tidak jarang, maksud fatis sulit ditemukan dalam sebuah tuturan. Masyarakat Jawa sering memilih menggunakan humor untuk menyelamatkan muka (Rahardi, 2016).

### **Pembahasan**

Proses diskusi di kelas dengan latar belakang masyarakat Jawa menghasilkan beberapa wujud kefatisan. Wujud kefatisan antara lain pragmatic basa-basi menerima, menolak, mengundang, dan terima kasih. Kefatisan muncul karena beberapa kondisi dalam diskusi.

Basa-basi menerima muncul ketika timbul rasa kecewa dari jawaban mitra tutur yang dianggap kurang sesuai. Namun rasa kecewa tersebut dapat ditutupi dengan adanya kalimat penetrasi dari penanya yang dapat menutupi rasa kecewa. Basa-basi menerima juga muncul ketika mitra tutur merasa terpaksa menerima pernyataan lawan tutur. Rasa terpaksa juga mendapat respon yang baik sehingga tercipta keserasian dan kerja sama dalam komunikasi. Dengan demikian, tujuan dari komunikasi dapat tercapai dengan baik. Kesantunan berbahasa dilakukan agar dalam komunikasi, penutur disenangi oleh mitra tutur (Chaer, 2010). Kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi.

Fatis basa-basi mengundang timbul ketika penutur dan mitra tutur merasa adanya kedekatan hubungan atau relasi. (Ibrahim, 1993) basa-basi mengundang memiliki fungsi mengekspekasikan harapan yang baik berkaitan dengan masa depan seseorang. Adanya kedekatan hubungan akan memudahkan mitra tutur merespon melalui ucapan serta tindakan dari penutur. Selain itu, keinginan untuk memunculkan kelucuan atau humor juga mendukung munculnya fatis basa-basi mengundang.

Menolak merupakan kondisi yang dianggap kurang menyenangkan. Mitra tutur berupaya mengungkapkan penolakan dengan bahasa yang halus dan tidak langsung. Pemilihan bahasa tidak langsung bertujuan agar mitra tutur tidak terkesan menolak secara langsung ajakan penutur. (Arimi, 1998) basa-basi dapat bermakna menolak dari kondisi yang sebenarnya ketika dapat dipahami sebagai ungkapan yang tidak sesungguhnya, berpura-pura, dan mengandung kebohongan

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi adat kesopanan. Kesopanan dalam berbahasa juga digunakan dalam komunikasi terutama dalam lingkungan formal. Rasa tidak ingin mengecewakan orang lain harus ditutupi dengan bahasa yang sopan. Pada saat mitra tutur mendapat bantuan menjelaskan dari penutur diharapkan akan mengucapkan terima kasih karena telah dibantu. Ucapan terima kasih tersebut tidak selalu muncul dengan tulus, namun kadang karena ingin berbasa-basi agar terlihat sopan. Tujuan Basa-basi terima kasih merupakan tuturan yang bersifat positif untuk terima kasih pada orang lain yang telah memberikan bantuan atau melakukan kebaikan (Yulianti, 2016).

Hasil penelitian mengingatkan seluruh peserta diskusi untuk selalu menghormati orang lain dalam komunikasi. Segala bentuk penolakan dan persetujuan harus diungkapkan dengan tuturan yang baik agar proses komunikasi lancar. Komunikasi akan menjadi lebih santun jika antara komunikator saling menerima (Rosita, 2017).

## SIMPULAN

Bahasa fatis dalam diskusi kelas memiliki empat wujud, yaitu basa-basi menerima, menolak, mengundang, dan terima kasih. Kefatisan muncul dengan beberapa pertimbangan diantaranya menjaga agar komunikasi dapat terus berlangsung. Basa-basi menerima digunakan untuk menutupi rasa kecewa dari jawaban penutur. Fatis mengundang muncul karena adanya hubungan kedekatan. Fatis menolak diungkapkan dengan bahasa halus agar rasa kecewa yang dirasakan tidak terlihat jelas. Adanya unsur berpura-pura menerima digunakan untuk menolak pernyataan mitra tutur. Sedangkan basa-basi terima kasih muncul karena adanya nilai kesopanan dalam masyarakat karena telah diberi bantuan.

Tujuan dari adanya bahasa fatis dalam diskusi kelas yaitu mengormati orang lain, menjaga perasaan orang lain, meingkatkan kerja sama, dan meningkatkan humor. Bahasa fatis muncul dalam proses diskusi agar komunikasi dapat berjalan lancar. Adanya rasa saling menjaga perasaan sehingga bahasa yang muncul adalah bahasa yang memperhatikan kesantunan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (1984). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Arbai, A. M. dan A. (2018). Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII- H MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 451–466.
- Arimi, S. (1998). *Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 139–151.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damarsasi, G. D. (2017). *Kajian Sosiopragmatik Kefatisan Berbahasa Para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Djajasudarma, T. fatima. (2006). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- H.P. Grice. (1975). Logic and Conversation In Cole P (ed). *New York Academic Press*, 3, 41–53.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwo, B. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. K. (2016). Manifestasi Wujud Dan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa Dalam Ranah Pendidikan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 226. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15206>
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*, 17(1), 53–61.
- Rosita, F. Y. (2017). Ekspresi Penerimaan Dalam Dialog Antarpenghuni Kos (Kajian Pragmatik). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 23–30. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4040>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Andi Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV

Alfabeta.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Press.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, D. (2016). *Komunikasi Fatis dalam Wacana Konsultatif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.